

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki dan berguna sepanjang hidup. Keterampilan berbicara penting untuk berkomunikasi efektif dan meraih kesuksesan di masa depan (Anjelina & Tarmini., 2022). Keterampilan berbicara menduduki posisi penting dalam memberi dan mendapatkan informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern (Larosa & Iskandar., 2021). Keterampilan berbicara penting diajarkan kepada peserta didik di sekolah dasar karena dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak (Suriani et al., 2021).

Pentingnya keterampilan berbicara juga dijelaskan dalam Al-Quran, seperti tercantum dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4, yang berbunyi

الرَّحْمَنُ ۝١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝٣ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝٤

Artinya : “ Allah yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya berbicara.”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, makna umum dari ayat yang telah dijabarkan adalah bahwa Allah Swt mengungkapkan anugerah dan kasih sayang-Nya kepada umat-Nya. Allah merancang sebaik-baiknya makhluk yang disebut manusia dan memberinya kemampuan untuk berbicara dan berucap. Ayat keempat dalam surat ar-Rahman menuturkan "allamahul bayan" (mendidik keterampilan berbicara). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Bayan

tidak hanya tentang berbicara atau mengekspresikan dengan suara, tetapi lebih kepada proses menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan suatu hal. ayat tersebut yang berkaitan dengan manusia ini, menggaris bawahi bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang kompleks seperti itu (Abnisa., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukan bahwa keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai, seperti yang telah ditekankan didalam peraturan pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Peraturan ini mengatur bahwa warga negara Indonesia harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan standar kemahiran yang ditetapkan. Kemampuan ini mencakup keterampilan berbicara sebagai bagian dari penguasaan bahasa yang diperlukan untuk komunikasi efektif dalam berbagai konteks, baik personal maupun profesional. Namun, dalam pembelajaran di sekolah aspek ini belum begitu diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Januari 2025 di MIN 1 Kota Pariaman pada kelas V, keterampilan berbicara peserta didik masih belum memuaskan. Sebagian besar peserta didik terlihat tidak aktif saat pendidik memberikan pertanyaan maupun meminta argumentasi dari peserta didik. Peserta didik cenderung berbicara dengan suara yang pelan, ragu-ragu dan seringkali menggunakan kalimat yang sangat pendek dan tidak sistematis. Selain itu, penguasaan kosa kata yang terbatas

juga menjadi kendala, hal ini terlihat dari peserta didik yang kesulitan dalam merangkai kalimat yang lebih kompleks.

Sehubungan dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2025 di MIN 1 Kota Pariaman dengan pendidik kelas V Ibu Nuraini, S.Ag, M.Pd mengakui bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih rendah dibuktikan dengan banyak peserta didik yang kurang terampil berbicara saat di depan kelas. Selama proses pembelajaran, suasana kelas cenderung lebih pasif. Banyak peserta didik yang lebih memilih untuk mendengarkan daripada aktif berpartisipasi. Interaksi dalam kelas masih kurang optimal peserta didik seringkali enggan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat.

Keterampilan berbicara peserta didik masih rendah, diketahui setelah melihat hasil pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik pada penilaian keterampilan berbicara dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Penilaian keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MIN 1 Kota Pariaman

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata	KKTP
VA	28	69	75-80
VB	28	71	75-80

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75-80 dengan nilai rata-rata kelas VA 69 dan VB 71. Data tersebut peneliti peroleh dari pendidik yang mengajar di kedua kelas. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Berdasarkan

hasil wawancara dari pendidik kelas V Ibu Nuraini, S.Ag, M.Pd juga diperoleh penyebab rendahnya keterampilan berbicara peserta didik, yaitu selama ini pendidik sering menggunakan model pembelajaran ekspositori yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pendidik yang kurang efektif dalam melatih keterampilan berbicara. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan (Rahmah & Shodiq., 2021) menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara peserta didik disebabkan faktor dari pendidik, yaitu dominasi pendidik dalam menyampaikan materi, pendidik cenderung lebih banyak berbicara, sementara peserta didik lebih banyak mendengarkan.

Sementara itu, menurut pendidik yang telah diwawancarai juga terdapat faktor internal dari peserta didik yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara. Peserta didik kurang percaya diri dalam berbicara dan kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya. Rasa malu dan kekhawatiran akan penilaian negatif juga membuat peserta didik merasa ragu untuk menyampaikan ide-ide mereka. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Andini Putri et al., 2021) penyebab yang timbul dari peserta didik yaitu peserta didik kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasan dan kurang dalam menggunakan ketepatan bahasa dalam berbicara. Peserta didik kurang percaya diri, kurangnya keterampilan vokal, atau adanya gangguan bicara lainnya juga bisa menjadi penyebab kesulitan berbicara (Ali et al., 2023). Kekhawatiran akan kesalahan tata bahasa, pilihan kata, pelafalan, atau intonasi membuat peserta didik ragu untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran mereka secara utuh (Azzahra et al., 2023)

Jika keterampilan berbicara peserta didik tidak diatasi, maka dapat menimbulkan dampak seperti, kesulitan berkomunikasi yang berdampak pada kemampuannya untuk berinteraksi secara sosial dan membangun hubungan dengan orang lain (Suryaningrum., 2024). Tanpa adanya stimulasi dan dukungan yang tepat, peserta didik yang pendiam akan semakin sulit untuk keluar dari zona nyamannya dan berpotensi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Alwi et al., 2021). Ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri secara efektif dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional peserta didik, serta berdampak pada pembentukan identitas diri (Sinaga et al., 2024).

Pemecahan masalah dari rendahnya keterampilan berbicara peserta didik diatasi oleh peneliti sebelumnya dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Round Robin*. Dalam penelitian (Harianti et al., 2023) menyatakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Round Robin* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik (Ayunani et al., 2021) menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Round Robin*. (Saputri et al., 2023) menyatakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Round Robin* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan solusi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka model *Cooperative Learning* Tipe *Round Robin* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Model *Cooperative Learning* tipe *Round Robin* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga lebih

berani berbicara dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga et al., 2024). Model *Cooperative Learning Tipe Round Robin* dapat dijadikan solusi pembelajaran dalam pendidikan khususnya dalam aspek berbicara karena semua peserta didik diminta untuk menyampaikan ide atau pendapatnya secara bergiliran, memungkinkan peserta didik mencapai pengetahuan secara mandiri dan melatih kemampuan berbicara (Damayanti et., 2024).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Cooperative Learning tipe Round Robin Terhadap Keterampilan berbicara Peserta Didik MIN 1 Kota Pariaman**”. Dengan melakukan penelitian tersebut, diharapkan dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

1. Keterampilan berbicara sangat penting bagi peserta didik dalam berkomunikasi dengan efektif namun capaiannya sejauh ini masih rendah.
2. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik, diantaranya karena peserta didik kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan dan kurang dalam menggunakan ketepatan bahasa dalam berbicara.
3. Peserta didik sering berbicara dengan nada datar karena kesulitan dalam membedakan intonasi kalimat tanya, perintah, atau pernyataan.
4. Peserta didik sering berbicara tidak sesuai dengan konteks pembicaraan karena kesulitan dalam menyampaikan informasi secara sistematis.

5. Rendahnya keterampilan berbicara juga disebabkan karena kurangnya penggunaan model yang bervariasi dari pendidik.
6. Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik menimbulkan dampak seperti ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri secara efektif, dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlunya batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di kelas V MIN 1 Kota Pariaman
2. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Round Robin*
3. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian, yaitu: "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik antara kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning tipe Round Robin* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori kelas V MIN 1 Kota Pariaman?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:
 "untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik antara kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Round Robin* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori kelas V MIN 1 Kota Pariaman."

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Round Robin* dan pentingnya keterampilan berbicara

2. Manfaat praktis

a. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan model *cooperative learning tipe round robin*

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengembangkan pembelajaran model *Cooperative Learning Tipe Round Robin* dalam meningkatkan keterampilan berbicara

c. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai model *Cooperative Learning Tipe Round Robin* dan keterampilan berbicara.

d. Kalangan Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada kalangan akademik dalam memahami berapa pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. khususnya di kalangan mahasiswa program studi PGMI/PGSD.

G. Definisi Operasional

1. Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik kedalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain (Mukhtar., 2023).

2. Tipe *Round Robin*

Round robin merupakan salah satu tipe model *Cooperative Learning* yang mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam menyampaikan ide dan gagasannya secara bergiliran (Damayanti et al., 2024).

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan memproduksi arus bunyi artikulasi untuk menyampaikan gagasan, kehendak, perasaan dan keinginan kepada lawan bicara (Damayanti et al., 2024).

4. Model Ekspositori

Model ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Nababan et al., 2023).

5. Bahasa Indonesia

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan peserta didik agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan., 2020).

